

MARAKNYA ALIRAN SESAT DI ERA REFORMASI DALAM PERSPEKTIF KYAI KAMPUNG

Hepni

Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Jember

Abstract

The charisma of local clerics is often being under estimate despite the fact that they posses authoritative knowledge and charisma which are empirically well adopted and broadly accepted, their aptitudes are followed and advices are obeyed by people-including Jember people. In addition, along with the growing fast of reformation era in Indonesia, some deviate sects emerge in several region of jember. According to Jember district police office (Polres), anxiety spreads out among jember people as the result of the emergence of these sects, yet, it is quite fortunate that local clerics take good care of this problem so that for the meantime the trouble doesn't end up in the mass anarchism, however, it is still far from resolved.

Kata Kunci: Aliran Sesat dan Kyai Kampung

LATAR BELAKANG

Seiring arus reformasi dan demokratisasi di tanah air, ruang kebebasan menjadi terbuka lebar bagi semua pihak untuk berkreasi dan berekspresi di semua bidang, tak terkecuali dalam bidang beragama dan berkeyakinan. Dari semangat kebebasan itulah kemudian bermunculan dengan leluasa berbagai macam aliran dan faham keagamaan yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat yang beberapa diantaranya ada yang kontroversial dan dianggap bertentangan dengan faham keagamaan mainstream atau kelompok mayoritas, baik dalam masalah furu'iyah fihiyyah maupun masalah aqidah i'tiqodiyah.

Meluasnya faham keagamaan yang ditengarai sesat itu ternyata telah membawa implikasi serius dalam peta keberagaman masyarakat, diantaranya adalah munculnya keresahan dan sikap saling curiga diantara umat beragama yang pada gilirannya akan menjadi embrio bagi berkembangnya sikap anarkhisme sebagai respon terhadap aliran tersebut. Untungnya, kyai setempat segera turun tangan, sehingga sikap anarkhi masyarakat –setidaknya untuk sementara- dapat dikendalikan, namun demikian masalah tersebut bukan berarti sudah tuntas.

Keresahan masyarakat sebagai implikasi dari meluasnya faham yang berbeda ditengah kehidupan mereka yang belum sepenuhnya siap menerima perbedaan,

terutama menyangkut hal yang paling sensitif seperti agama dan keyakinan, sungguh merupakan sesuatu yang wajar, akan tetapi ketika persoalan tersebut berkembang kearah sikap saling menyesatkan yang diikuti oleh tindakan kekerasan, anarkhisme, main hakim sendiri dan pengrusakan terhadap tempat-tempat ibadah, maka hal tersebut akan berubah menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan bagi keharmonisan hidup masyarakat beragama yang membutuhkan penanganan cepat dan sungguh-sungguh dari semua pihak.

Keresahan yang terpendam dalam peta kognisi masyarakat kiranya tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, sebab ia laksana bom waktu yang suatu saat dapat meledak dahsyat dan membawa implikasi serius serta bereskalasi luas terutama dalam konteks harmonisasi kehidupan masyarakat, karena itu tulisan ini berupaya mendeskripsikan sikap dan persepsi kyai kampung mengenai maraknya aliran-aliran tersebut di era reformasi, yang mencakup faktor-faktor penyebabnya, anatomi dan kreterianya serta strategi penanggulangannya.

Mengapa harus kyai kampung ? Setidaknya terdapat dua konsiderasi, pertama bagi masyarakat paternalistik, kyai kampung merupakan pimpinan sentral dan pusat rujukan mereka khususnya dalam bidang sosial agama dengan tingkat fanatisme yang tinggi, terkenal ungkapan *mateh odhi' noro' kyaeh* (hidup mati ikut kyai), sehingga semua perkataan, sikap dan perbuatan kyai kampung diikuti sepenuhnya oleh masyarakat tanpa reserve. Kedua, hingga saat ini rekam jejak atau track record mereka belum ternoda sehingga akuntabilitas mereka dimata masyarakat berada pada posisi full trust, . Dengan demikian diharapkan sikap dan persepsi kyai kampung mengenai aliran dimaksud pada gilirannya akan dapat dijadikan acuan oleh masyarakat sehingga tidak mudah terpancing untuk main hakim sendiri yang justru dapat memperkeruh keadaan dan merugikan banyak pihak.

Mengingat data resmi mengenai persepsi kyai kampung tentang aliran sesat dan segala yang melingkupinya hingga saat ini belum banyak dipublikasikan baik pada level lokal maupun nasional. Tulisan ini menjadi strategis dan signifikan guna memberi pihak-pihak terkait informasi akurat sebagai masukan untuk mengambil kebijakan menyangkut penataan kehidupan umat beragama di Indonesia.

Profil Kyai Kampung

1. Eksistensi dan tipologi kyai kampung

Sebutan kyai kampung sebetulnya tidak populer dikalangan komunitas kaum muslimin, sebab kategorisasi tersebut memang tidak pernah ditemukan dalam kamus sosiologi Islam, yang pernah dikenal dikalangan kaum muslimin -

paling tidak dulu, tetapi saat ini sudah tidak jelas lagi ukurannya- adalah sebutan ulama tradisional dan ulama modern, ulama konservatif dan ulama progresif, ulama fundamentalis dan ulama liberalis, ulama ushuliyun dan ulama akhbariyyun.

Mencuatnya istilah kyai kampung untuk pertamakalinya adalah dipopulerkan oleh KH Abdurrahman Wahid sebagai bentuk kritik, sindiran, warning, atau lebih tepatnya “kekecewaan” beliau terhadap fenomena maraknya kyai politis, kyai formalis dan kyai seleberitis yang terjerembab pada jurang oportunistis hedonisme di era reformasi (Syaukani, 2006 : 6). Dalam pandangan Syaukani, sebutan kyai kampung tidak pure menunjuk pada makna “kampung” secara geografis tetapi juga makna tamaddun seperti lugu, tawadlu’, wara’, ikhlas, zuhud, dan semacamnya. Jadi, kyai kampung bukan kyai politis yang kesana kemari sibuk memobilisasi massa, menjadi tim sukses dan mengadakan doa bersama untuk kesuksesan seorang cappres, cagub, cabup atau caleg. Kyai kampung bukan kyai formalis yang karena diangkat sebagai pengurus sebuah organisasi keagamaan lalu disebut kyai, ia juga bukan kyai seleberitis dengan kompetensi pas-pasan tetapi berdandan layaknya kyai lalu dipopulerkan oleh sejumlah media massa dengan sebutan kyai.

Kyai kampung adalah kyai yang polos, tinggal di pedesaan mengasuh pesantren, secara alami keilmuan dan ketokohnya diakui, fatwa-fatwanya diikuti, dan kepribadian serta prilakunya diteladani oleh masyarakat sebagai pengajar dan penganjur agama demi membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, virgin dari sifat-sifat oportunistis dan hedonistik, walaupun mereka terlibat dalam dunia politik, orientasinya adalah politik kerakyatan bukan politik kekuasaan (Wahid, 2007 : 1). Kyai kampung adalah kyai yang sehari-hari ikhlas “ngopeni” santri, berkuat dengan problem-problem yang dihadapi masyarakat, memiliki akar pijakan lokal yang kuat, tipologinya yang paling menonjol disamping keluasan ilmunya adalah kepribadiannya yang lugu, jujur, istiqomah dan qona’ah (Suyatno, 2007 : 24).

Kyai kampung adalah figur alim terpelajar pendiri atau pemimpin pesantren yang membaktikan dirinya di jalan Allah dengan memperdalam serta menyebar luaskan ajaran Islam kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan sosial, tipologi mereka secara ideal telah dirumuskan oleh alqur’an dan hadits, yakni mereka yang paling taqwa kepada Allah diantara hamba-hambanya yang lain (Qs. Al-Fatir : 28), yang mewarisi sifat-sifat para Nabi (al-Hadits) seperti siddiq, amanah, tabligh dan Fathonah. Kecuali itu, seorang kyai menurut Hasanudin (2001 : 17) ialah mereka yang memiliki kedalaman dan keluasan pengetahuan agama yang indikatornya menguasai literatur klasik (kitab kuning), ahli ibadah, tawadhu, zuhud, dan berakhlak mulia, dan yang utama, seseorang di sebut kyai biasanya karena kemanafaatannya terhadap lingkungan masyarakat sekitar, sehingga

mendapat pengakuan kolektif yang jujur dari masyarakatnya. Tidak sedikit orang yang ilmunya luar biasa dan moralnya baik, tetapi tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai kyai, hal tersebut dikarenakan jasa kemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat belum di rasakan secara nyata.

Penegasan ini penting dikemukakan, agar distingsinya dengan yang lain menjadi jelas, terutama ditengah maraknya rekayasa informasi dan politik media massa saat ini dimana konsep tentang potret kyai telah mengalami pergeseran dan kekaburan epistimologis.

Kendati sebutan kyai kampung tidak populer dikalangan kaum muslimin, sebab kategorisasi tersebut memang tidak pernah ditemukan dalam kamus sosiologi Islam, tetapi secara empirik kyai jenis ini betul-betul ada dan eksis ditengah komonitas masyarakat, terutama masyarakat pedesaan (Sobary, 2004 : 2). Menurut Ainun Nadjib predikat kyai kampung pada umumnya diberikan oleh masyarakat secara alamiah tanpa rekayasa berdasarkan integritas ilmu dan akhlaqnya, konsistensi perkataan dan perbuatannya serta komitmennya yang kokoh sebagai obor bagi masyarakat, (2005 : 21)

Bahkan Sobary (2004 : 4) menyebutkan “walaupun dalam masyarakat modern, ketokohan dan keilmuan kyai kampung kerap kali dipandang setengah hati dan dimarjinalkan dalam konstelasi percaturan nasional, termasuk juga keberadaan dan kiprah mereka jarang di ekspose di media massa, namun tingkat kepercayaan masyarakat desa terhadap mereka betul-betul signifikan, lebih-lebih pada komunitas masyarakat yang berbudaya agraris tradisional dan paternalistik, keberadaan kyai kampung telah diakui sejak ratusan tahun yang silam sebagai sumber rujukan sosial agama masyarakat yang paling dita’ati setelah ayah ibu. (Subahar, 1998 : 25)

Pengakuan dan penghargaan yang tinggi oleh -terutama- masyarakat pedesaan terhadap eksistensi kyai kampung adalah disebabkan oleh pengabdian mereka yang tanpa pamrih di tengah masyarakat, baik yang dilakukannya secara individu sebagai pengajar, pendidik, konsultan, penyuluh dan da’i maupun melalui berbagai aktivitas organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam lintas sejarah, tidak dapat dipungkiri bahwa kyai di pedesaan sangat diakui eksistensinya sebagai peletak dasar-dasar berbagai pembentukan system nilai, perilaku masyarakat dan peradaban umat manusia. Bahkan menurut Hasanudin (2001 : 17) tempo dulu kyai di pedesaan merupakan pimpinan kultural yang pengaruhnya di masyarakat jauh melebihi pimpinan struktural semacam raja, hal tersebut terbukti misalnya pada zaman pasca Majapahit, kyai bukan saja mendampingi raja tetepi justru memiliki kedudukan yang lebih tinggi yakni sebagai pewisuda para raja.

Awalnya pengakuan masyarakat akan eksistensi kyai menurut Bawani (1991 : 32) memang hanya disebabkan faktor keturunan, tetapi lambat laun karena ketekunan mereka mengkaji literatur-literatur Islam klasik di berbagai pesantren yang berpegang teguh kepada tradisi keagamaan yang telah diletakkan oleh imam-imam madzhab sebagai referensi dalam memahami alqur'an dan hadits, yang dengan itu mereka melakukan proses pencerahan masyarakat, maka pengakuan masyarakat akan eksistensi kyai adalah didasarkan pada pengabdian mereka dan kemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat.

2. Peran Kyai kampung dalam pencerahan masyarakat

Usaha-usaha pembangunan masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan dan menyebar luaskan proses perubahan tersebut, orang-orang itu dalam kamus sosiologi disebut agen perubahan (*agent of change*), dan termasuk dalam agen perubahan sosial itu adalah kyai yang selama berabad-abad telah memainkan peran ganda yang menentukan dalam proses perkembangan keagamaan, sosial, kultural dan politik terutama pada masyarakat agraris (Nasution, 1988 : 68).

Menurut Kuntowijoyo, kontribusi kyai di pedesaan dalam pembangunan masyarakat desa dan sekitarnya amatlah vital, keberadaan mereka bukan saja sebagai *opinion leader* dan pusat rujukan masyarakat dalam persoalan sosial agama, tetapi lebih jauh telah dianggap sebagai *center of problem solving* bagi masyarakat, maka tidak mengherankan bila para kyai di desa sering dimintai pertolongan oleh masyarakat untuk mengatasi semua persoalan mulai soal rejeki tidak lancar, keluarga kurang harmonis, kerusuhan massal, pertanian terkena hama, ilmu kekebalan sampai soal mengatasi gangguan jin atau hantu. (1995 : 43).

Kyai kampung adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan didalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya, mereka merupakan pemimpin Islam yang paling dominan selama berabad-abad dan telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial keagamaan, sosial kultural, sosial ekonomi, dan sosial politik masyarakat desa (Hasan, 2004 : 16). Dalam lapangan politik menurut Kuntowijoyo, mayoritas kyai di pedesaan telah memainkan peran politik dalam mempertahankan komunitasnya dari gangguan kekuasaan, sehingga mereka dapat menjadi penetral bagi sejumlah kerusuhan dan protes terhadap kekuasaan yang dianggap zalim, serta dapat pula sebagai justifikator bagi kebijakan kekuasaan yang dianggap sesuai dengan Islam (1995 : 46)

Secara historis menurut Ali Yafi, peranan kyai dalam pembangunan masyarakat mengalami dinamika pasang surut sesuai dengan setting kondisi yang dihadapi, dimasa-masa awal para kyai telah memainkan peranan yang sangat besar dalam peletakan dasar-dasar bagi pembentukan system nilai, perilaku masyarakat dan peradaban umat manusia. Di tanah Jawa misalnya, para kyai kecuali berkontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan pesantren, lebih jauh lembaga tersebut juga berfungsi sebagai semacam MPR yang melantik, mengesahkan dan menobatkan seorang raja (sultan) yang bertugas memimpin masyarakat dalam urusan politik dan ketatanegaraan. Dengan kata lain waktu itu para kyai bukan sekedar berperan sebagai pemimpin dan pengayom masyarakat dalam bidang agama tetapi sekaligus menjadi majlis tertinggi dalam pemerintahan. Di jaman kemerdekaan, para kyai juga telah berandil besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, merumuskan dasar negara dan mempertahankannya dari rongrongan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab semacam PKI (1999 : 34)

Di jaman penjajahan, kecemerlangan para kyai memang mulai dikoyak oleh kaum impereal sehingga mereka dan para pengikutnya terpaksa uzlah ke pelosok desa terpencil menjadi pihak oposisi, disatu sisi tindakan uzlah ini memang umat Islam menjadi terpelanting dari tampuk kekuasaan sehingga multiperan sosial mereka menjadi marginal, tetapi di sisi lain tindakan uzlah tersebut telah menjadi semacam embrio bagi munculnya kepribadian umat yang teguh, mandiri, bersih dari sifat menjila, kritis terhadap politik kekuasaan dan tidak membio terhadap kaum impereal. (Syaukani, 2006 : 11).

Memperhatikan besarnya peran kyai kampung dalam setiap episode sejarah pencerahan masyarakat, maka layak jika mereka disebut sebagai mutiara terpendam yang apabila disempuh secara proporsional akan memancarkan cahayanya yang dapat menerangi lorong-lorong pekat masyarakat Indonesia .

3. Jember : Basis Kyai kampung

Bila kita memasuki daerah Jember dari arah barat yakni dari arah kabupaten Lumajang akan tampak sebuah gapura berwarna hijau yang berdiri megah melintang jalan, pada puncak gapura itu terdapat lengkungan menyerupai kubah masjid, dan diantara kubah masjid itu terdapat tulisan kuning keemasan "SELAMAT DATANG DI KOTA JEMBER". Makna simbolik dari gapura tersebut menurut Humas Jember menandakan bahwa Jember adalah kota masjid yang penduduknya mayoritas muslim. (2001 : 7).

Kota Jember sesungguhnya telah dikenal sejak zaman Belanda karena memiliki areal perkebunan tembakau yang subur dan luas. Bersama tumbuhnya industri perkebunan masuk pula para pekerja (buruh tani) yang mayoritas datang dari pulau Madura, maka kelak etnis Madura merupakan etnis terpenting di wilayah ini. Salah satu kontribusi terpenting dari hadirnya suku Madura di wilayah Jember menurut Usman (2005 : 51) adalah kontribusinya dalam merintis munculnya berbagai pesantren sebagai lembaga sosial pendidikan keagamaan yang kelak menjadi cikal bakal dalam mengantarkan Jember menjadi kota santri yang agamis.

Saat ini Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah pesantren (yakni 596 pesantren) jauh lebih banyak dari jumlah desa dan kelurahannya (yakni 222 desa dan 22 kelurahan), hal ini berarti jumlah kyai di Jember adalah sebanyak jumlah pesantrennya (data base Kandepag Jember, 2007 : 4). Bahkan Jika para da'i, aktifis organisasi keislaman, pengasuh majelis ta'lim, ketua ta'mir masjid juga dikategorikan sebagai kyai, maka jumlahnya menjadi jauh lebih banyak dari jumlah pesantren yang terdapat di wilayah Jember.

Dengan demikian sesungguhnya Jember bukan saja daerah agamis dimana mayoritas penduduknya memeluk agama islam (97 %), tetapi juga merupakan daerah yang berbasis pesantren dan kyai kampung yang dalam langgam historisnya telah melahirkan banyak sekali tokoh Islam, ulama karismatik atau bahkan waliyulloh, sebut saja misalnya : Mbah Siddiq Talangsari, KH Abd Hamid Talangsari (kemudian menetap di Pasuruan), KH Abdul Aziz Tempurejo, Habib Sholeh Al Hamid Tanggul dan Mbah Nur Kemuning Pakis yang diakui luas sebagai "Awliya'il 'adzim" di tanah jawa secara muttafaq alaih dan tausiahnya menjadi panutan kuat masyarakat tidak saja di Jember dan daerah tapal kuda tetapi juga di Jawa Timur.

Saat ini keberadaan kyai kampung di wilayah Jember relatif lebih terkoordinir ketimbang di daerah lainnya di Jawa Timur, hal ini ditandai oleh adanya minimal empat oganisasi yang mewadahi mereka, yakni Majelis Kyai Kampung Bersatu se Kabupaten Jember (MKKB) yang berkedudukan di Jengawah, Aliansi Kyai Kampung , Santri & Guru Ngaji (SIKSAG) di Rambipuji, Forum Komonitas Kyai Kampung (FK3) di Sukowono dan Lajnah Pengembangan Aqidah Islamiyah (LPAI) di Muktisari.

Empat organisasi kyai kampung diatas hingga kini terus istiqomah melakukan pemberdayaan masyarakat Jember utamanya dari problem kebodohan dan keterbelakangan melalui program kerjanya masing-masing, ada yang melalui pengajian rutin, Pengajian umum, penyuluhan keagamaan, pendampingan masyarakat, pelatihan-pelatihan, kajian intensif, istighasah, dan majlis ta'lim. Dari

berbagai aktivitas pencerahan masyarakat itulah yang menyebabkan hingga saat ini secara umum kehidupan sosial keagamaan di kabupaten Jember tetap semarak dan berkembang dinamis serta kondusif.

Anatomi Aliran Sesat

1. Kreteria Aliran Sesat

Secara bahasa, sesat bermakna salah jalan, kesasar, menempuh jalan yang salah, tidak melalui jalan yang benar, dan menyimpang dari kebenaran. Dari makna ini kemudian aliran sesat dirumuskan sebagai aliran atau golongan yang salah dan menyimpang dari kebenaran (Purwodarminto, 1991 : 930). Sedangkan secara Istilah, menurut Hasan (2002 : 11) aliran sesat adalah sebuah aliran dalam agama yang ajarannya menyimpang dari apa yang telah ditentukan Allah dalam alqur'an juga dari apa yang telah ditentukan Rasulullah saw dalam hadits.

Senada dengan itu, Bakri (2004 : 31) menyebutkan aliran sesat merupakan aliran sempalan yang pemahaman keagamaannya banyak dari jalan Allah karena mengikuti hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan tertentu. Sementara dalam pandangan Amin, yang dimaksud dengan aliran sesat di Indonesia adalah faham atau pemikiran yang dianut atau diamalkan oleh kelompok tertentu yang bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam serta secara resmi dinyatakan sesat oleh MUI berdasarkan argumentasi atau hujjah yang tak terbantahkan (2007 : 5).

Para informan yang diminta komentarnya mengenai kreteria aliran sesat mengungkapkan :

"Menetapkan kretaria tentang sesat dan tidaknya sebuah golongan sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah, sebab yang paling berhak dan yang paling tahu mengenai hal tersebut hanyalah Allah swt semata, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. 16 : 125, "Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan siapa yang mendapatkan petunjuk ". Oleh karena itu penetapan kreteria sesat bagi seseorang atau sebuah golongan harus mengacu kepada pernyataan Allah swt yang terdapat dalam Alqur'anul kariem" (wawancara tgl 17 Juli 2008)

Menurut Quraisy Sihab (1997 : 6), dalam Al-qur'an kata sesat disebut sebanyak 66 kali dan kebanyakan dikaitkan dengan : golongan yang menyekutukan Allah (Qs, 4 : 116), yang menyimpang dari jalan Allah (Qs, 1 : 7), yang menyembah kepada selain Allah (Qs. 46 : 5), yang durhaka kepada Allah dan RasulNya (Qs, 33 : 36), yang mengikuti hawa nafsu (Qs, 28 : 50), yang mengikuti bisikan syetan (Qs, 15 : 42), yang menukar iman dengan kekufuran (Qs, 2 : 108), yang mengingkari rukun iman (Qs, 4 : 136), yang mengambil musuh Allah sebagai sahabat (Qs, 60 : 1), yang

ingkar dan menghalangi orang dari jalan Allah (Qs, 4 : 167), dan sebagainya.

Berdasarkan kriteria qur'ani diatas, beberapa informan menyebutkan sebuah golongan dapat dikategorikan sesat apabila : (1) Musyrik dalam segala bentuknya. (2) Meyimpang dari jalan Allah yang telah digariskan dalam alqur'an (3) Durhaka kepada Allah dan RasulNya (4) Mengikuti hawa nafsu dalam segala bentuknya (4) Menuruti bisikan syetan (5) Menukar iman dengan kekufuran (8) Mengambil musuh Allah sebagai sahabat (9) Ingkar dan menghalangi orang lain dari jalan Allah (10) Mengingkari rukun iman baik sebagian maupun seluruhnya. (11) Mengikuti aqidah dan syariah yang bertentangan dengan dalil syar'i (Al-qur'an dan Hadits), misalnya membolehkan perkawinan beda agama, yang jelas-jelas tidak diperbolehkan dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam Qs. 2 : 221. (12) Meyakini turunnya wahyu setelah Alqur'an, sebagaimana kelompok ahmadiyah dan alqiyadah (13) Mengingkari otentisitas dan kebenaran Alqur'an dan melakukan penafsiran terhadap alqur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, seperti dilakukan kelompok Islam liberal. (14) Mengingkari kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam (15) Menghina, melecehkan dan merendahkan para Nabi dan Rasul. Sebagaimana ditegaskan dalam Qs, 33 : 36. (16) Mengingkari Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul Terakhir, (17) Mengkafirkan sesama muslim bukan berlandaskan dalil syar'i, melainkan hanya karena bukan kelompoknya, "Barang siapa yang memanggil atau menuduh seseorang dengan tuduhan kafir atau musuh Allah padahal tidak demikian kenyataannya, maka tuduhan itu akan kembali pada penuduhnya" (Hr Bukhori) (wawancara tgl 17-19 Juli 2008)

2. Fatwa MUI tentang Aliran Sesat di Indonesia

Pada tanggal 06 November 2007 Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat melalui Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) di Jakarta menurut Ichwan Syam telah mengeluarkan fatwa bahwa diantara kelompok yang paling menyolok penyimpangannya dengan aqidah dan syariat Islam sehingga dapat dikategorikan sesat antara lain :

- a. Ajaran Lia Eden yang mengaku sebagai reinkarnasi dari malaikat Jibril dan roh kudus.
- b. Jamaat Islamiyah yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad saw.
- c. Al-Qiyadah Al Islamiyyah yang merubah syahadat menjadi "Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna masih al maw'ud (Ahmad Mushoddiq) Rasululloh".
- d. Kelompok Jaringan Islam Liberal yang membolehkan perkawinan beda agama

dan menganggap alqur'an sebagai produk budaya seperti buku-buku lainnya. (2007 : 2)

Terkait dengan dasar, sifat dan metode penetapan kesesatan bagi sebuah faham keagamaan, menurut Ichwan Syam Majelis ulama Indonesia (MUI) mendasarkan pada beberapa point, yakni :

- a. Penetapan kesesatan sebuah faham keagamaan adalah didasarkan pada Alqur'an, al Hadits, Ijma' dan ijihad serta pendapat ulama mu'tabar.
- b. Penetapan kesesatan sebuah faham keagamaan adalah bersifat responsif, proaktif dan antisipatif
- c. Penetapan kesesatan sebuah aliran adalah karena yang bersangkutan telah menggunakan faham yang salah (bukan salah faham) terhadap sejumlah ajaran agama, kalau salah faham dalam perkara dan praktek syariah hukumnya hanya dianggap bermaksiat, tetapi menggunakan faham yang salah atau menyimpang terhadap sejumlah ajaran agama, hukumnya adalah sesat bahkan kufur. (Ichwan Syam, 2007 : 3)

Adapun langkah-langkah dan tahapan penetapan kesesatan yang dilakukan MUI bagi sebuah faham keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum penetapan kesesatan diberlakukan kepada sebuah aliran keagamaan, terlebih dahulu dilakukan penelitian dengan mengumpulkan data, informasi dan bukti-bukti secara objektif tentang aliran tersebut.
- b. Dari data, informasi dan bukti yang terkumpul, lalu dilakukan analisis secara mendalam dan komprehesif berdasarkan hujjah-hujjah yang muttafaq alaih.
- c. Dilakukan pemanggilan terhadap pemimpin atau tokoh-tokoh aliran tersebut juga para saksi ahli untuk melakukan tahqiq dan tabayyun atas berbagai bukti yang ada, sekaligus memberi kesempatan kepada pemimpin aliran itu untuk melakukan dialog mencari kebenaran bukan kemenangan
- d. Apabila pemimpin atau tokoh-tokoh aliran tersebut tidak mampu mempertahankan argumentasinya atas keyakinannya dihadapan hujjah-hujjah yang tak terbantahkan, maka yang bersangkutan dianjurkan untuk meninggalkan faham tersebut dan kembali pada jalan yang benar
- e. Apabila poin 1 s/d 4 telah dijalankan, sementara yang bersangkutan tidak bersedia bertaubat dan kembali pada jalan yang lurus, maka secara resmi aliran tersebut ditetapkan dan diumumkan sebagai aliran sesat dan menyimpang. (Ichwan Syam, 2007 : 3)

Persepsi Kyai Kampung tentang Aliran Sesat

1. Faktor yang melatar belakangi maraknya aliran sesat di era reformasi.

KH. Ali Shodiq (50 th) ketua Majelis Kyai Kampung Bersatu se Kabupaten Jember (MKKB), saat ditanya tentang persepsinya mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi maraknya aliran sesat di era reformasi, mengungkapkan bahwa:

”Maraknya aliran sesat di Indonesia akhir-akhir ini dipicu oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang termasuk faktor internal antara lain : pemahaman keislaman yang parsial, bias pribadi dan dorongan hawa nafsu. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain : hasil rekayasa musuh-musuh Islam, kurang efektifnya pembinaan dari lembaga-lembaga terkait dan faktor ekonomi serta kemiskinan ”. (wawancara tgl 19 Juni 2008)

Sementara KH Abd Hamid Hasbullah (44 th) pengasuh pondok pesantren Al Azhar Jember dan ketua Lajnah Pengembangan Aqidah Islamiyah (LPAI) Jember mengungkapkan :

”Sesungguhnya banyak faktor yang melatar belakangi maraknya aliran sesat di Indonesia, diantaranya : (1) Lemahnya iman, sehingga mereka mudah menjual imannya dengan harga murah (2) Reformasi yang kebablasan juga menjadi penyebab utama maraknya aliran sesat di lingkungan kita (3) Pemahaman keagamaan yang lebih banyak mengandalkan persangkaan dari pada ilmu pengetahuan. (4) Pengaruh budaya non Islam yang tak henti memborbardirnya“ (wawancara tgl 20 Juli 2008)

Informan lain bernama KH. Mahalli (49 th) ketua Forum Komunitas Kyai Kampung (FK3) dalam wawancara tgl 20 Juli 2008 menyebutkan :

”Bahwa faktor utama yang melatar belakangi maraknya aliran sesat di era reformasi, adalah dua hal, pertama, adanya salah faham dan faham yang salah dalam memandang ajaran agama dan kedua, karena umat Islam gampang bersahabat dengan musuh-musuh Allah serta mengikuti bisikan Syetan “.

Dari pendapat para informan diatas dapat disebutkan bahwa terdapat dua faktor yang melatar belakangi maraknya aliran sesat di era reformasi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain : pemahaman keagamaan yang parsial dan mengandalkan persangkaan, lemahnya iman, mengikuti bisikan syetan, bias pribadi dan dorongan hawa nafsu. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain : Pengaruh budaya non Islam, rekayasa musuh-musuh Islam, kurang efektifnya pembinaan dari lembaga-lembaga terkait, reformasi yang kebablasan, faktor politik dan faktor ekonomi serta kemiskinan.

2. Implikasi aliran sesat terhadap konstelasi keberagaman masyarakat.

Maraknya fenomena aliran sesat yang tersebar luas di masyarakat menurut KH Abd Hamid Hasbulloh akan membawa implikasi serius dalam peta keberagaman masyarakat, yakni selain dapat memancing munculnya sikap saling curiga diantara umat Islam, juga akan mengancam keutuhan ukuwah Islamiyah. Karena itu bagi KH Hamid, bila memang jelas-jelas faham mereka bertentangan dengan alqur'an hadits, merupakan tugas kita untuk menyadarkan mereka agar bertobat kembali kepada jalan yang benar dengan cara-cara bil hikmah sebagaimana qur'an dalam Qs. 16 : 125 " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. 16 : 125), Tetapi bila cara ini menemui kegagalan, maka secepatnya kita berpindah ke rencana B yakni dengan membentengi masyarakat kita agar tidak terhasut oleh ajakan aliran dimaksud. (wawancara tgl 20 Juli 2008)

Sementara Kyai Cholil (40 th) ketua Aliansi Kyai Kampung, Santri dan Guru Ngaji (SIKSAG) mengungkapkan bahwa :

"Meluasnya aliran sesat di masyarakat akan membawa dampak tumbuhnya sikap ragu terhadap keyakinan yang telah ada dan munculnya kebingungan pada masyarakat awam , karena itu bagi kyai Cholil tugas kyai kampung dalam konteks ini adalah memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa perbedaan faham merupakan sunnatulloh, sebagaimana dirtegaskan dalam Qs. 5 : 48 " Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (Wawancara tgl 20 juli 2008)

Dalam persepsi Kyai Cholil, seringkali umat dibingungkan oleh banyaknya perbedaan faham dalam beragama, bahkan kebingungan itu terkadang berujung pada frustrasi karena tidak tahu harus ikut yang mana dalam menjalankan aktifitas keberagaman.

Informan lain, bernama KH Syahri Sholihien, pengasuh ponpes Asy Sa'adah Rowo Indah Jember menyebutkan :

"Penyebaran aliran sesat di masyarakat akan membawa implikasi munculnya keresahan ditengah komonitas masyarakat beragama serta tumbuhnya sikap anarkhisme dan pemaksaan kehendak. Kendati demikian menurut KH Syahri hal tersebut tidak perlu dirisaukan sepanjang hal itu dipandang sebagai

proses yang terus menerus dan berkesinambungan menuju pemahaman Islam yang lebih kaffah. Masalahnya akan menjadi lain, jika masing-masing kelompok kecenderungan itu -secara ex cathedra- menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar dan orang lain dianggap salah, oleh karena itu Alqur'an menggambarkan "orang-orang yang memecah belah agamanya menjadi bergolong-golongan adalah termasuk kategori musyrik. Yang dimaksud memecah belah agama dalam konteks ini bukan tumbuhnya berbagai manhaj fikr dalam Islam, melainkan permutilakan fahamnya sendiri sebagai yang paling benar sehingga yang lain dianggap harus dibasmi, dari sini lalu timbul iftiraq (perpecahan)". (Wawancara tgl 21 juli 2008)

Karena itu menurut KH Syahri merupakan tugas para kyai untuk memberikan penyadaran secara luas kepada masyarakat agar mereka bersedia dengan kesadaran penuh menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah realitas dan kemestian. Perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah belah dan bermusuhan. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan. Hal ini sangat penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman "jalan", sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni : keridhaan Allah swt semata.

Kesadaran akan spektrum diatas bagi KH Syahri pada gilirannya akan menghantarkan masyarakat pada satu tahap kedewasaan sikap yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatullah. Keterbukaan kepada yang lain (an openees towards the other) pada gilirannya selain memberi arahan untuk membangun suatu sikap, etos dan pandangan dunia yang egaliter guna membentuk horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain, juga akan menjadi tumpuan manusia akan harapan keselamatan dan kebahagiaan hakiki. (Wawancara tgl 21 juli 2008)

Dari berbagai pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa maraknya aliran sesat di tengah masyarakat akan berimplikasi serius dalam konstelasi keberagaman masyarakat, diantaranya adalah : munculnya budaya saling curiga, rusaknya bangunan ukuwah Islamiyah, munculnya keresahan ditengah komunitas masyarakat beragama, tumbuhnya sikap anarkhisme dan pemaksaan kehendak, tumbuhnya sikap ragu terhadap keyakinan yang telah ada, dan munculnya kebingungan pada masyarakat awam.

3. Strategi penanggulangan aliran sesat di era reformasi

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penyebar luasan pemikiran, paham dan aktifitas keagamaan yang sesat dan menyesatkan yang bertetangan

dengan aqidah dan syariah Islam di masyarakat tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab hal tersebut kecuali menimbulkan keresahan umat juga akan menimbulkan korban dari kalangan umat yang telah disesatkan tersebut, oleh karenanya perlu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi aliran menyimpang tersebut dan menyadarkan mereka agar kembali ada jalan yang lurus.

Dalam upaya menanggulangi aliran sesat di Indonesia, umat Islam, menurut KHI Ali Shodiq jangan hanya terfokus pada faktor eksternal saja, mungkin ada benarnya dugaan penyebab maraknya aliran sesat di Indonesia merupakan hasil setting intelegen asing untuk memecah belah ukuwah Islamiyah, tetapi mengarahkan bidikan semata-mata pada faktor itu yang belum sepenuhnya terbukti secara empirik sama dengan mengajari kaum muslimin untuk selalu berprasangka buruk terhadap orang lain dan tidak kritis terhadap diri sendiri. Sesungguhnya yang lebih patut direnungkan adalah ditengah kemapanan Islam mainstream Indonesia kenapa masih bermunculan aliran-aliran sempalan tersebut ? apakah tidak mungkin munculnya bermacam aliran itu justru sebagai protes terhadap hegemoni kelompok Islam maenstream ? (Wawancara tgl 22 juli 2008)

Bagi KH Ali Shodiq, ada baiknya Islam mainstream melakukan introspeksi atas praktek keagamaan dan strategi da'wah yang selama ini kurang mampu menarik audien yang lebih luas, terlebih jika dihubungkan dengan fakta bahwa para pengikut aliran sempalan itu justru mayoritas kalangan muda muslim yang sedang mencari jati diri keagamaan. Sebab dalam persepsi KH Ali Shodiq, tatkala kaum muda muslim lebih enjoy masuk ke aliran-aliran sempalan dan bukan ke Islam mainstream, hal itu dapat dimaknai bahwa Islam mainstream tidak cukup mampu memenuhi dan memuaskan -baik secara argumentatif maupun emosional- kebutuhan spiritualitas mereka yang nuansanya super dinamis, akibatnya ketika ada aliran baru yang membuka ruang bagi penafsiran agama yang mandiri dan menggaransi pemenuhan kebutuhan spiritualitas mereka, maka tentu mereka menjadi lebih nyaman berada di lingkungan baru yang dirasakan mencerahkan itu daripada komunitas agama maenstream yang menyedakkan. (Wawancara tgl 22 juli 2008)

Sedangkan KH Syahri Sholihein menyebutkan :

“Bila kita menganggap aliran-aliran sempalan itu seagai virus berbahaya, maka sebagai antisipasinya tentu bukan dengan hanya mengutuk keras virus tersebut, yang lebih bijaksana adalah melakukan langkah-langkah radikal dan akurat dalam memberikan antivirus dan antibodi pada generasi muda muslim dengan jalan menginjeksi nilai-nilai hikmah secara sistematis dan metodologis. Proteksi dan vaksinasi komonal berbasis hikmah kepada generasi muda muslim jauh lebih

bermanfaat dan elegan dari sekedar menyalahkan virusnya atau mencari kambing hitam yang justru akan menimbulkan dampak sosial yang lebih luas". (Wawancara tgl 22 juli 2008)

Atas dasar itulah, penanggulangan aliran sesat di Indonesia, menurut KH Syahri disamping terapi kuratif, upaya preventif berupa perbaikan strategi da'wah Islam mainstream sangat urgen dilakukan, agar ia betul-betul dapat tampil sebagai kekuatan pendamai, penyejuk, pencerah dan penyelamat bagi umatnya, bukan lembaga pemegang palu yang kerjanya hanya memberi cap sesat, cap neraka dan halal darahnya bagi orang lain, kelompok lain atau siapa saja yang berbeda pandangan dengan diri dan kelompoknya. (Wawancara tgl 22 juli 2008)

Disamping upaya diatas, upaya menanggulangi perkembangan aliran sesat menurut KH Abd Hamid dapat juga dilakukan dengan cara: (1) Melakukan pembinaan internal umat beragama. (2) Melakukan penyuluhan pemahaman Islam komprehensif (3) Melakukan program Peningkatan pengetahuan keIslaman secara sistematis dan metodologis. (4) Melakukan studi perbandingan faham sehingga terdeteksi mana faham yang menyimpang dan mana yang tidak. (5) Menyiapkan antibodi agar umat tidak gampang terpengaruh oleh faham-faham baru yang tidak jelas dasar epistemologisnya. serta (6) membentengi diri dengan keimanan yang kokoh (Wawancara tgl 25 juli 2008)

Dari berbagai komentar diatas, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan aliran sesat di era reformasi dapat dilakukan melalui pembinaan internal umat, penyuluhan, pendampingan dan peningkatan pemahaman keagamaan yang komprehensif, penyiapan antibodi dari pengaruh yang menyesatkan dan pembentengan umat dengan keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan.

KESIMPULAN

Mengingat yang melatar belakangi maraknya aliran sesat meliputi dua faktor, maka direkomendasikan upaya penanggulangannya disamping bersifat kuratif, juga bersifat preventif berupa perbaikan strategi da'wah Islam mainstream dengan cara menyiapkan antibodi berupa keimanan yang kokoh pada umat agar tidak mudah terpengaruh oleh faham-faham baru yang tidak jelas dasar epistemologisnya.

Memperhatikan maraknya aliran sesat berimplikasi serius dalam peta keberagamaan masyarakat, seperti munculnya budaya saling curiga, munculnya keresahan dan tumbuhnya sikap anarkhisme, maka penanganannya harus dilakukan secara serius dengan koordinasi yang mantap diantara berbagai pihak.

Melihat fakta di lapangan bahwa persepsi kyai kampung di Jember tentang aliran sesat berpengaruh signifikan terhadap respon, sikap dan reaksi masyarakat atas penyebaran aliran tersebut, maka direkomendasikan agar persepsi kyai kampung dikelola dan disosialisasikan kepada masyarakat agar terpublikasi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Basuki, 2006. Teologi Islam dalam perspektif Ahmadiyah. Makalah dialog interaktif, UKPK & eLPIA di Aula STAIN Jember 23 Maret 2006.
- Ainun Nadjib, Emha, 2005. Kyai Seleberitis & Buto Cakil. Majalah Macopat Syafaat. Edisi 12/Th.1. 17 Juni 2005.
- A'la, Abd., 2008. "Pandangan Kyai Liberal Terhadap Aliran Sesat di Tanah Air, Jurnal Fikrah, STITA Madura, edisi III/Th II, Januari 2008.
- Amin, Ma'ruf, 2007. Metode Penetapan Aliran Sesat, dalam Ichwan Syam (ed) Keputusan Rakernas M tentang aliran Sesat. Jakarta: INIS.
- Arifin, Imron, 1996. Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial & keagamaan, Malang: Kalimasada Press.
- Bakri, Mustofa, 2004. "Aliran Sesat dan Dampaknya dalam Masyarakat Plural". Makalah, dalam seminar sehari UKPK STAIN Jember tgl 9 November 2004.
- Bawani, Imam, 199, Segi-segi Pendidikan Islam, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bogdan R,C & Biklen, S.K, 1982. Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Boy, Pradana, 2007. "Aliran Sesat dan Kegagalan Da'wah Islam Maenstrem di Indonesia", tesis tidak diterbitkan, Universitas Mulla Shadra, Bogor.
- Brannen, Julia, 1999. Memadu meode peneltian kualitatif & Kwantitatif, Jogjakarta: pustaka pelajar.
- Depag RI, 1997. Alqur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1992. Tradisi Pesantren : Study Tentang pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.
- Hasanudin, 2001, Kyai dalam pergumulan zaman, Jakarta: Cahaya Press.

- Hasan, Hanif, 2002. *Anatomi Aliran Sesat di Indonesia*, Solo: Wacana ilmiah Press.
- Humas Pemkab Jember, 2001. *Profil kabupaten Jember*, Sekretariat Daerah
- Kuntowijoyo, 1995. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy, J, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosda karya.
- Muhammad, Jamaludin, 2008. "Kyai yang Dipikat Vs Kyai yang Memikat". Jawa Pos, Senin 17 Maret 2008.
- MUI Jember, 2007. "Aliran Sesat dan Penanggulangannya". Makalah seminar sehari tentang Fenomena Aliran Sesat, Aula Diknas Jember, 23 Januari 2007.
- Nasution, 1988. *Kyai dan pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Purwodarminto, WJS, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam, 2003. "Kyai Entertainment". Jurnal Ulumul Qur'an, edisi IX, Nopember 2003.
- Rais, Amin, 1987. *Cakrawala Islam, antara cita & Fakta*, Bandung: Mizan.
- Ranuwijaya, 2007. "Pedoman Identifikasi Aliran Sesat", dalam Ichwan Syam (ed), *Keputusan Rakernas MUI tentang aliran Sesat*, Jakarta: INIS.
- Shihab, Quraissy, 1997. "Kreteria Sesat Menurut Al-Qur'an". Majalah At Tanwir, nomor, 141, edisi April, 1997
- Sobary, Moh, 2004. *Pergeseran Otoritas Keagamaan di Era Reformasi*, Jogjakarta: Jaya Madinah.
- , 2007. "Ulama Khos Versus Kyai Kampung", Diskusi Interaktif, Global TV, 16 Juli 2007
- Sonhaji, Ahmad, 1996. "Tehnik analisis data dalam penelitian kualitatif", dalam Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial & keagamaan*, Malang Kalimasada Press.
- Subahar, Abd Halim Subahar, 1998. *Status Sosial Kyai Masa Orde Baru*. Laporan Penelitian, STAIN Jember.
- Suprayogo, Imam, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT, Remaja Rosda karya.

- Sutarto, Ayu, 2005. "Kyai Kampung dan Hiruk Pikuk Pilkada: Siapa Memanfaatkan Siapa". Makalah seminar sehari, Fisip Univ Jember, 4 Maret 2005.
- Suyatno, Imam, 2007. Peran Kyai Salaf dalam Perubahan Sosial, Laporan Penelitian, STAIN Pamekasan.
- Syadili, Hasan, 1999. Kyai dan Pembangunan, Jakarta Dita: Pustaka.
- Syam, Ichwan (ed), 2007. Keputusan Rakernas MUI tentang aliran Sesat, Jakarta: INIS.
- Syaukani, Luthfi, 2006. "Ketika Kyai Kampung Diperebutkan". Majalah Al Ijtihad, edisi 41/Tahun XVII/ September 2006.
- Usman, Hamdanah, 2005. Musin Kawin di Musim Kemarau, Jogjakarta: Bigraf Publishing.
- Wahdi, 2006. "Antara Salah Faham & Faham yang Salah", Majalah Al Ijtihad, edisi 41/Tahun XVII/ September 2006
- Wahid, Abdur Rahman, 2007. "Kyai Kampung: Ulama Sejati", Majalah Al-Hidayah, Juli 2007.
- Wiyata, 2001. Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura, Jogjakarta: LkiS.
- Yafi, Ali, 1999. "Peran Kyai, Dulu dan Sekarang", dalam Hasan Syadili, Kyai dan Pembangunan, Jakarta: Dita Pustaka.
- Ziemek, Manfred, 1996. Pesantren dalam Perubahan Sosial, Jakarta: P3M.